

K E M P U N A N

=====

(Kumpulan sajak: 1973 - 1984)

tenas effendy

anakku bertanya
pak
mau kemana
kita?

isteriku bertanya
pak
mau apa
kita?

entah!!

1973

CATATAN HARIAN

I

suatu hari
di satu tempat
di atas perahu
kami di sana
akan sampailah kita ke seberang?

II

dihari lain
di sebuah ruangan
dalam sidang
kami di sana
akan ngobrolkah sepanjang masa?

III

suatu waktu
di pasar
berdesak
terdesak
sedak
dan
kemak
kami di sana
apa yang di

IV

malam hari
di kampungku
di pondok ladang
kami di sana
hanya keluh kesah

V

hari ini
di sini
begini
apakah aku masih ada?

kami yang hidup terpercil
bergulut dengan kabut
bergulut dengan banjir
bergulut
kusuh kasah

kami yang hidup terpercil
bergulut mengejar mimpi
setitik api
menjelang tanah rekah kemarau

kami yang hidup terpercil
ingin tertawa
tapi tak tahu untuk siapa
kami ingin menangis
tapi tak tahu untuk apa

tertawa bukan lagi ceria
tangis tak lagi nestapa
keduanya adalah topeng
yang disiapkan setiap rumah

KARET

bergelut dalam subuh dalam embun kemarau
merapah gelap bersuluh kulit meranti
menoreh getah
tetesnya adalah degup hidup kami

bila hujan dan karet mencair
gelapnya menyungkup atap kami
tak ada tetes getah
tak ada tempurung ojol
sepinya adalah sunyi hati kami
gelapnya adalah suramnya hidup kami
lengangnya
lengang periuk nasi

LEBAH ✓

seekor lebah bercerita kepada kawannya
alangkah keritnya negeri ini
kembang tiada lagi meneteskan madu
kerontang dan terbunguk-bungkuk
letih
tak sejempupun biji mau merekah
tak secuilpun dahan tempat singgah
rimba ranap digasak manusia
apakah kita
kaum lebah
bersarang di banir
seperti rayap
yang mengubur dirinya sebelum mati?

TUPAI

seekor tupai melompat dari pelepah
ke pelepah
bininya mengidam
makan mumbang
pohon ranggas
bulunya ranggas
tak ada buah
tak ada mayang
tak ada mumbang
punah

PANTAU

seekor pantaupun tak tampak
tabir jala bersusun dari muara
ke suak-suak
seekor pantau pun tak lagi bebas
berenang
daun rasau merunduk
kuning
tasik dibuncahi
tuba
matilah
bintang mengapung
busuk
terbuang

seekor pantau pun tak lagi mengibaskan ekornya
kami pun tak lagi mengibaskan pengayuh
mata kail
tergantung berkarat
sekarat

FAUNA

selamat pagi fauna
kemanakah anda berdedai?
mencari naungan belantara?
mencari betina?

ke kotalah
di sana jodoh menunggu
di rumah potong!

1978

TASBIH

seuntai tasbih
tersangkut di dinding
tidak lagi untuk membilang asma
tapi sebagai pajangan
seperti potret pemiliknya
yang telah lama mati.

1978

BUKA

Buka
dan dedahkan segala alimu
kita adalah lelaki

bukankah begitu?

----- 1979

terlalu banyak yang diburu dalam hidup ini
terlalu banyak
setiap orang adalah pemburu
setiap orang menjadi buruan
memburu langkah
diburu waktu

terlalu banyak yang diburu dalam hidup ini
memburu
diburu

terlalu banyak yang diburu dalam hidup ini
tak tahu untuk apa
tak tahu mengapa

Masihkah kita
perebutkan
nasi sepiring ini?

moyang dari segala moyang
moyang dari empunya moyang

moyang ku
moyangmu
adalah tangan pemberi
penguasa dinegeri ini

masihkah kita
perebutkan
sepiring nasi?

mari kita bagi
segala rezki
ini
tak perduli

bagi dan bagikan
terima kasih
segala kutuk
sumpah serapah
puah!

----- 1979

ANAK ANAK

anak
sanak
kadang
suku
sakat

bantu aku
membuat sarang ini

sebuah tumpukan segala sampah
buatlah bilik
berbilik

tempat berteduhkah
sampah
itu?

buatlah
buat
untuk tempat bertengkar

IKAN

seekor ikan mengapungkan telurnya
ia takut menyelam
air berbau lumpur

kotor

----- 1980

BURUNG ✓

seekor burung melemparkan telurnya
ke laut
tak ada tempat bersarang
kayu kayan ditebang orang

harga diri bergelimpangan

----- 1980

PERJALANAN

Kami berlayar dalam sebuah
perahu
tak tahu
kemana

Kami berkayuh dalam satu perahu
tak tahu mengapa

pak
pak
pak
bapak
berlayarkah dalam igauan?

kamipun
tergagau
terpikau
pikau

DI SINI ✓

di sinilah rumah nenekku dulu
di sinilah kami bermain gasing
berkejaran atau bergalah panjang
di sinilah kebun nenekku itu
kelapa yang ranum dengan umbut semerbak
rumbia dengan batang terdedah
di sinilah kami

di sini tiada apa apa lagi
di sini padang tekukur dengan
bongkah bongkah tanah membatu
deru mesin
menggantikan desah gasing kami
tembok beton
menggantikan tiang rumah kami
tak ada suara gasing
tak ada suara gundu
tak ada galah panjang
tak ada tali alit yang dilecutkan
tali temali telah menjerat kami

di sini
tak tentu rupa
tak tentu arah
serba tergesa
serba menerpa
serba memaksa

ada pameran

kamipun berdedai seperti anai anai bus
alangkah megahnya

seribu potret terpajang
seribu poster terpampang
seribu suara terdengar
hiruk pikuk

pulangny kami berjalan kaki
tersaruk saruk dalam gelap

anakku
isteriku
bertanya

pak
pak
untuk siapakah semuanya itu?

sebuah buku terbentang di depanku
alangkah banyak tunjuk ajarnya
alangkah

ada seribu pasal di dalamnya
teori dari segala teori
konsep dari segala konsep

lalu anakku bertanya
pak
buku apa itu?

lalu kuceritakan segala isinya
segala ilmu dan falsafah

anakku diam
tunduk
lalu kutanya
nak, mengertikah engkau?

anakku menjawab
pak
ibu belum bertanak!

sebuah perahu membawa pengail tua
bungkuknya seperti baruh yang disandangnya

lalu kutanyakan

pak

apakah ikan masih mengena?

pengail tua memandangu seperti bertanya
apakah kau kira mengail seperti menurunkan
tanda tangan dengan rezki tersedia?

----- 1981

kami sudah lama bersahabat
sejak kecil

matanya adalah mataku yang menjamah setiap jengkal
kampung kami

langkahnya adalah segala langkah yang menyusuri
segala liku kehidupan kami

itu dulu

waktu rumah masih bertiang
dan kaki sama telanjang

kini sahabat adalah segala kecemerlangan

matanya adalah seribu kecurigaan
langkahnya adalah dentuman kekuasaan

tapi kami adalah sahabat

----- 1981

kami pun turut merambah
seperti seribu tangan menjangkau benak belantara
berpusu bungkal jala menyungkup setiap suak

kami pun turut mengincah
seperti seribu tangan membuncah sejarah
nenek moyang
sebab keperkasaan hanya tinggal mengendap dalam kepala
dalam tabir tak pernah terkuak

kami pun turut bertingkah
seperti setiap peluru menembusi atap rumah
tak perduli langit runtuh atau bumi menganga terdedah

merambah
mengincah
bertingkah
adalah watak masa

✓
seorang anak kecil tersenyum
alangkah manisnya

seorang anak kecil tertawa
alangkah cerianya

seorang anak kecil menangis
alangkah sendunya

tapi anak kecil telah menjadi renta
senyumnya
tawanya
tangisnya
adalah seribu iblis neraka

----- 1981

✓
selamat datang tuan tuan
inilah rumah kami

singkaplah segala isinya
di meja ada tudung saji
menyungkup hidangan
makanlah

kami adalah orang orang setia
ramah tamah dan
lapang dada

cabutlah ubi
dan renggutlah segala mau mu

kami sudah biasa
mengekas seperti ayam

adakah pejuang di kampung ini?

banyak

banyak sekali

setiap kita adalah pejuang

jawab mereka

bangga

aku pun pergi

tak satu pun pejuang

yang hidup bermewah-mewah

✓
anak anak bertanya
pak
hang tuah adalah pahlawan
mengapa tidak ada potretnya?

temannya menjawab
potret adalah ganti tokoh yang
tak pernah ada

kami pun memilih
isteriku duduk di sampingku
setia menunggu giliran

kami pun memilih
memilih kesetiaan
memilih harapan
memilih nasib

akankah kesampaian?

----- 1982

✓
kami pun bermusyawarah
seperti kebiasaan nenek moyang

sehari
dua hari
sebulan
setahun
bertahun tahun

kami pun bermusyawarah
lagi dan
lagi

menghitung bulu roma yang gugur kepanasan
menghitung telapak kaki asing
yang mengangkut segala benda

kami pun bermusyawarah
sampai semuanya punah ranah

kami berjalan ke desa
menyemburkan air ludah

kau berburu ke kota
memburu air mata

----- 1982

hup hup
hap
angkatlah

singkapkan tabir itu

hup
hap
dedahkan pintu itu

singkapkan segala aib
dedahkan segala malu

kita sudah lama terburai
sejak kepala digadaikan
kepada dunia.

----- 1982

alangkah lajunya arus ini
banjirakah itu?

dedahkan
kami bukakan pintu dan
ngangakan tudung jendela
kami singkapkan atap supaya uap
kemarahan terbang ke langit
atau lantai dilobangi untuk
menguburkan segala kesumat

alangkah lajunya arus ini
akan kiamatkah kita?

kami bertelanjang menanggalkan
segala dosa
segala prasangka
seperti adam dan hawa
terbungkuk
memikul bebannya

sudah sebulan isteriku tak pernah tertawa
tadi malam
waktu aku tidur di sampingnya
ku dengar ia tertawa
nyaring
seperti dulu pertama kali aku mengenalnya

dik
bangun dik
alangkah manisnya dalam tawa
alangkah manisnya

isteriku membukakan matanya
mukanya merah menahan marah
mengapa kau bangunkan aku?
mengapa? tanyaku

aku hanya dapat tertawa dalam mimpi
jawabnya!

✓
kami berkayuh dari sungai ke sungai
menyusuri pohon rasau
mengutip buih yang disisakan perahu motor
menyauk segala mimpi yang terbang selama ini

kami berkayuh dan berkayuh
sampai tangan letih terkulai
dan pengayuh patah
mengutip segala keluh kesah yang hanyut
bersama punahnya mimpi kami

di jamban banyak perempuan mencuci kain
kembannya tidak lagi menutupi dadanya
tegur sapanya adalah kecurigaan yang malang
yang bergumul dengan beban tak pernah sudah
rapatkan sampanmu

kami ingin bertanya
adakah kau dengar dimana laki ku kini?

sebulan yang lalu ia ke kota
menjual tulangnya
menjual harkatnya
sebab di sini tak satupun yang tersisa

lautku adalah ketenangan yang dalam
yang merangkul segala kasih sayang kami
yang terbangun

lautku adalah riak yang mengasikkan
yang memendam seribu lambang kejayaan
nenek moyang

lautku adalah lautmu
laut dari segala laut
masihkah ia merangkul kasih sayang
masihkah ia memendam seribu lambang?

kami pun bejalan menyusuri segenap tebing
merambah pimping atau
menebas kiambang yang mengapung
menumpatkan sungai kampar
menebas segala kerinduan yang tersisa di hati kami
menebas segala cinta
yang telah pusang oleh perpisahan selama ini

kami pun berjalan seperti musim
beriringan
menunggu giliran mencebur ke sungai
atau dilemparkan ke dalam lumpur dan rawa rawa
oleh tangan perkasa yang tak kelihatan

kami pun berjalan
tanpa rindu
tanpa cinta
sampai semua jalan tertumbuk
pada sebuah batu
yang menjadi nisan kuburan kami

suatu hari
kami mendengar ceramah tuan A
alangkah indahnya
alangkah hebatnya

kata isteriku: pak, lihatlah tuan itu
ia sangat sederhana
baik hati
ramah tamah
ia tahan berjam-jam memandikan kita
dengan nasehat dan petuah
alangkah mulianya

suatu hari seorang perempuan tua datang
ke rumah kami
matanya merah
compang camping
mengapa? tanya isteriku

aku tetangga tuan A
tanah kami dirampasnya
sebab ia membuat istana!

sahabatku seorang pengusaha
hari itu kami ke kantor
urusan proyek

di pasar kami singgah
membeli amplop

untuk apa tanyaku
setiap meja satu amplop
jawabnya

alangkah mudahnya hidup di negeri ini

----- 1983

✓
hari itu kami kedatangan tamu
sepuluh tahun yang lalu
dia adalah sahabatku
kami sama menyusun batu
atau memikul muatan kapal

hari itu ia datang
cerah
cemerlang

kau harus ikut aku, katanya
untuk apa? tanyaku
turutlah, kau pasti mewah!

kami pun berjalan
berhenti pada sebuah gedung
alangkah indahnyanya
alangkah megahnyanya
seorang tuan melunjur di kursi malas
tuan besar

temanku berbisik
cepat kau buka sepatunya
lalu cium kedua lututnya
kau akan menjadi kaya
akupun berkata
untuk itukah aku kemari?
untuk melumuri kepalaku dengan segala nista
untuk mencukur harga diriku?

ya
itulah jalanku
dan sekalian yang mau menikmati negeri ini
aku tertunduk
pulang
dan aku kehilangan seorang sahabat

✓
dari pagi ia mencangkul
dia adalah tetanggaku
petani

aku pergi kekebunnya
ia mencangkul dan mencangkul

mana sayurnya? tanyaku
di pasar!

mana pohonnya? tanyaku
di pasar!

lalu untuk apa bapak mencangkul?
olah raga!

dan ibu?
menjadi babu di kota!

tahun ini kemarau panjang
tanah retak membujur membelah lereng pematang
membelah ladang ladang padi kami
membelah kediaman yang makin tersentuh
kemiskinan

tahun ini kemarau bertambah gersang
kerontangnya mengeringkan anak sungai
dan akar akar terjulur lesu
kekurangan air
kami pun menjulurkan lidah
pahit
pecah pecah

tahun ini kemarau lagi
merunduklah segala daun
seperti ruduknya kepala kelaparan

kami mencoba mengeruk celah celah banir
mengaut lumpur lembab untuk mendinginkan muka
mendinginkan denyut kepala

di suak suak anak ikan menghabiskan hidupnya
di sela rumpun pandan
seperti anak kami yang menyurukkan kepalanya
dalam dekapan dada ibunya yang kempis

kemarau telah melanda negeri ini
melanda pintu hati
menerjang segala mimpi

musim hujanpun tiba ✓

air menelan perabung pondok kami
bulir bulir padi hanyut
mengapung bersama bungkusannya milik kami
terlunta dari teluk ke tanjung
seperti kami yang terlunta dalam
hidup yang serba tak pasti

musim hujan datang lagi
tetesnya menyusupi atap pondok kami
menyelinap ke dalam kelambu
merendam tikar tempat kami dilahirkan
seperti kami yang kedinginan direndam
janji
menggigil

musim hujan terus datang
bertubi
air menggenangi pondok kami
menggenangi pelimbanan dan melemparkan kotoran
ke muka kami
seperti kami yang selalu menerima cercaan
sebab menggundulkan belantara
karena membuat ladang
seluas kangkangan kera.

bersujudlah kepada Tuhan
bersujudlah
kata isteriku
di haribaan Nya kita tumpahkan segala pinta

bersujudlah
teriak isteriku
di pangkuannya kita paparkan segala dosa

kami pun bersujud
aku
isteriku
anak anakku

aku mohon agar nasib menjadi baik
isteriku mohon agar hidup dilapangkan
anak anakku?
mereka mohon supaya aku menjadi pejabat!

✓
pulang jumat
anakku menangis
sandalnya hilang
pak
di rumah Tuhan pun orang berani mencuri
apakah mereka tak takut laknat Tuhan?

nak
diamlah
kata isteriku
mencuri adalah aib
sedang aib itu telah lama terkubur!

sebuah pondok bertiang tinggi
atapnya menjulur melambai ramah
menggami seribu cahaya atas kepala
menggapai kedamaian hati kami

sebuah pondok bertiang tinggi
dindingnya berlobang diterpa angin
adalah mata seribu bintang yang berbinar
mengintip celah celah hati kami

sebuah pondok bertiang tinggi
dari pintunya semirat tali penggera burung
merentang ke tengah ladang
adalah semirat hidup yang tak mau diam
menyirat kebanggaan dan harga diri kami

sebuah pondok bertiang tinggi
adalah hidup kami

perkawinan
binatang apakah itu?

perkawinan bukan binatang
ia tidak berkaki tapi langkahnya keliling bumi
ia tidak bermulut tapi rakusnya menelan selaksa arti
ia tidak bertangan tapi dapat merangkul setiap kepala

lalu apakah ia iblis?
bukan!

perkawinan adalah bidadari
yang dapat memasukkan manusia dalam pelukan surga
atau membenamkannya ke kerak neraka

perkawinan adalah bidadari
yang dapat mengapungkan dirimu dalam gairah melimpah
tapi juga dapat membenamkan kepalamu dalam lobang menganga

perkawinan adalah hidup
perkawinan adalah kematian

perkawinan adalah pintu kesetiaan
tapi juga kobaran api kebencian

perkawinan adalah tempat anak anak dilahirkan
tempat manusia di ajar dewasa
atau tempat manusia diajar dusta

sebuah rakit mengapung di sungai nilo
seorang tua bersandar di pintunya
ia menatapı sungai
memandangi perahulu hilir mudik
menunggu anaknya pulang dari kota

kami pun singgah
menambatkan perahu ke rakit itu
ada kabar dari anak saya?
tanya orangtua itu dengan mata berbinar
menunggu kabar gembira

kami tak berani menatapnya
anaknya kami temui dalam penjara

✓
perjalanan kali ini
menuruni lereng pematang dan bukit bukit
tanah liat merah bercampur pecahan kerikil
amat menyakitkan kaki telanjang
menyakitkan hati yang tak pernah lepas dari
kegelisahan dan ketidak pastian

jalan terus menurun
seperti hidup kami yang kian terbenam
dalam kerisauan
menurun memapaki segala muka yang rata
muka dari tanah liat yang direkat oleh keringat
meleleh
seperti air meleleh memadamkan gairah hidup kami

di lembah
tempat dimana haus mau dilepaskan
tak setitik pun air tersisa
seperti milik kami yang punah
direnggutkan dengan paksa
urat urat kehidupan tiada lagi mau menjalar
semuanya hangus terbakar
oleh nafsu yang tak mau kalah

✓
seekor siput merayap
tertatih
sedang kami berlari memburu
dan diburu

sekor siput merayap
dengan pasti
sedang kami berlari dalam angan angan melambung tinggi
mengejar setiap bisikan
mengejar setiap bayangan

seekor siput merayap
bersama rumahnya
sedang kami mengembara dengan telanjang
melompat dari satu dunia ke dunia lainnya
melepaskan segala bengkak dalam kepala
melepaskan belenggu yang setia

seekor siput
adalah lebih berharga
dari hidup yang sia sia

PERJALANAN

I

dalam oplet*
di terminal
kami harus mengepit segala bawaan
terlalu banyak copet
terlalu banyak pengemis
dari manakah mereka?

II

di pinggir kota
alangkah luasnya kebun
milik siapa?
orang kota!

III

di sungai kami naik perahu
pendayungnya anak anak remaja
tak sekolah?
pak guru pulang ke kota!

IV

di desa
alangkah lengangnya
kemanakah mereka?
menebang rimba!

V

di manakah kami?
lengangnya seperti tiada bertepi
menghanyutkan rasa kemanusiaan yang pernah menjadi milik kami
memparkankan asap kelabu yang
dahulu amat kami benci
asap pembakaran rasa dan cita
asap pembakaran manusia oleh manusia

SEDIKIT TENTANG: "ADAT MELAYU RIAU"

PENGERTIAN MELAYU RIAU.

Di kalangan masyarakat Melayu Riau, telah sama disepakati, bahwa Melayu Riau itu adalah : orang atau masyarakat yang berdiam di Daerah Riau dengan ciri : beragama Islam, berbahasa Melayu dan beradat Melayu.

Namun demikian, pengertian Melayu Riau itu tidaklah melepaskan dirinya dari pengertian umum : bahwa Melayu adalah nama bangsa dan bahasanya, masuk Melayu artinya menjangkau orang Melayu atau masuk Islam.¹⁾

Pengertian lain tentang Melayu adalah :

" Pasal pada menyatakan adapun arti Melayu itu, adalah ia melayukan dirinya. Yaitu seperti yang diibaratkan orang dahulu kala daripada arti "melayu", adalah seumpama pucuk kayu yang melayukan dirinya, dan bukan layunya itu karena kena panas atau api. Bahwasanya dengan sahaja-sahaja ia jua yang melayukan dirinya, yakni merendahkan dirinya dan tiada ia mau membesarkan dirinya, baik daripada adap makan-minumnya, dan perjalanannya dan kedudukannya. Sama ada didalam majelis atau pada tempat yang lain.

Maka daripada segenap perkara itu tiada diperbuat(an)nya itu dengan mamang, melainkan adalah dengan perangainya yang lemah lembut; tiada dengan berlebihan dan dengan kekurangan. Itulah adanya haiba terima daripada Tuan Haji Abdul Arib di dalam negeri Riau adanya. Intaha'l kalam daripada segenap perkara-nya. Itulah arti "melayu" yang dibahagikan orang dahulu-dahulu.²⁾

J.S.Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1983.

r.Panuti Hadimurti Mohamad Sudjiman, Adat Raja-raja Melayu, Universitas Indonesia, Jakarta, 1983.

alamat : 143.

Dari berbagai pengertian di atas tampaklah betapa bersebatinya orang Melayu dengan Islam, bahkan Islam telah menjadi salah satu identitasnya.

II. PENGERTIAN ADAT.

Secara umum yang dimaksud dengan adat adalah :

" aturan (perbuatan dsb) yang lazim diturut atau dilakukan sejak zaman dahulu kala, kebiasaan yang turun temurun. Adat istiadat adalah berbagai-bagai adat kebiasaan, disebut juga adat resam.

Mengadatkan adalah menjadikan adat atau membiasakan.

Teradat adalah sudah jadi adat kebiasaan."3)

Di kalangan masyarakat Melayu Riau, adat itu diartikan juga sebagai aturan dan norma-norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya, yang lahir dan tumbuh dari kebudayaannya, berlandaskan kepada hukum Islam. Sebab itulah timbul ungkapan : Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi kitabullah. Itulah adat yang menjadi anutan masyarakat Melayu, yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

II. LAHIRNYA ISTILAH ADAT BERSENDI SYARAK.

Lembaga Adat Daerah Riau dalam lambangnya mencantumkan istilah Adat Bersendikan Syarak. Sejak itu istilah ini makin dikenal dikalangan masyarakat, terutama bagi para remaja yang belum banyak mengkaji masalah adat Melayu Riau. Padahal, istilah itu bukanlah "barang baru" bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia adat Melayu. Di dalam ungkapan adat Melayu, sudah sejak lama istilah itu dipergunakan.

3) W.J.S.Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1983.

Di samping itu ada pula naskah yang telah menyebut istilah itu, sebagaimana tertera di bawah ini:

" Maka adalah Adat Melayu itu pada mulanya berpangkal kepada adat istiadat Melayu yang dipergunakan dalam negeri Temasik, Bintang dan Melaka. Maka adalah di zaman Melaka adat itu menjadi Islam, karena rajanyapun telah Islam pula adanya. Maka segala adat istiadat Melayu itupun syahlah menurut syarak Islam dan syareat Islam. Maka adat istiadat itulah yang turun berturun berkembang sampai ke negeri Johor, negeri Riau, negeri Indragiri, negeri Siak, negeri Pelalawan dan sekalian negeri orang Melayu adanya. Maka bersalahanlah segala adat yang tidak bersendikan syareat Islam dan tiadalah boleh dipakai lagi. Maka adalah sejak itu, adat istiadat Melayu disebut adat bersendi syarak yang berpegang kepada kitab Allah dan sunnah Nabi." 4)

Dalam bagian lain kita kutip :

" Adapun di negeri Indragiri, setelah Raja Nara Sisinga masuk Islam sebab dimenantukan oleh Sultan Mahmud Syah Sultan Melaka, maka raja itupun di rajakan di Indragiri. Maka mulanya ditolaklah ia oleh orang Indragiri. Maka datanglah orang Talang di sana, mengangkatnya sebagai raja. Maka mufakatlah mereka membuat perjanjian. Adapun perjanjian itu menyatakan bahwa orang Talang mengaku sebagai rakyat raja Indragiri. Maka rajapun memberi tahu mereka akan adat Melayu, maka mufakatlah mereka untuk memakai adat itu apakala mereka turun ke dalam negeri Indragiri. Maka di dalam kampungnya, tetapliah mereka memakai adat mereka. Maka diangkatlah Datuk Patih sebagai pengetua mereka. Maka rajapun bersedia bermamak kepada Datuk Patih. Maka puaslah orang Talang itu sekaliannya. Maka sejak itulah mereka dinamakan Talang Mamak. Maka rajapun memberi hadiah sepesalin pakaian Melayu, yakni pakaian kebesaran untuk Datuk Patih serta berbagai lagi barang yang baik-baik. Maka adalah untuk membedakan antara adat di negeri Indragiri yang mengambil adat Melaka itu dengan adat Talang disebutlah adat bersyarak Islam." 5)

- 4). Tengku Tonel, Adat Istiadat Melayu", naskah tulisan tangan huruf Arab Melayu, Pelalawan, 1920. Halaman 29.
- 5). Ibid, halaman 40.

Selanjutnya Tengku Tonel menulis tentang pemakaian istilah itu di kerajaan Siak Sri Indrapura sebagai berikut:

" Maka adalah asal mula adat di negeri Siak dan negeri Pelalawan itu turunnya dari Johor jua. Maka apabila Raja Kecil menjadikan dirinya raja di negeri Siak yang disebut Buantan, maka adat itulah yang dipakainya, yang kemudian turun berturun ke segala anak cucunya dan daerah takluknya.

Adapun pada masa Sultan Alam di negeri Siak berniat untuk mengangkat menantu akan orang turunan bani Hasyim yaitu turunan Rasulullah, maka dikirimlah utusan ke negeri Mekah. Maka setelah kembali utusan itu, datanglah bersama mereka seorang turunan bani Hasyim yang bernama Syarif Osman ibnu Syarif Abdurrahman Syahabuddin.

Maka ketakala beberapa di negeri Siak, maka sebagaimana adatnya, maka diujilah akan Syarif Osman akan kuat kebalnya, beraninya, dan segala ilmu agama Islam. Maka setelah diuji dan perbagaikan, baharulah Sultan Alam menyatakan niatnya untuk mengambil menantu.

Maka berkatalah Syarif Osman, bahwa ia mau dikahwinkan dengan syarat bahwa segala adat istiadat di negeri Siak tidak bersalahan dengan Islam. Maka menjawablah Datuk Empat Suku, bahwasanya adat istiadat di negeri Siak adalah adat istiadat yang turun dari negeri Melaka dan negeri Johor, yakni adat menurut syareat Islam. Maka sukalah hati Syarif Osman. Maka lalu kahwin beliau dengan memakai adat negeri Siak yang bersendikan syarak Islam adanya.⁶⁾

Walaupun kutipan di atas adalah kutipan dari naskah tulisan tangan dan belum diterbitkan, namun melibat kedudukan penulisnya sebagai Jaksa Kerapatan Tinggi Kerajaan Pelalawan yang dikenal pula sebagai salah seorang ahli adat, tentulah tulisan itu dapat dijadikan informasi yang cukup berharga.

6) Tengku Tonel, Adat Istiadat Melayu, naskah 1920. halaman 42.

Mudah-mudahan masih banyak Orangtua-tua yang memahami adat dapat menambah informasi tentang pemakaian istilah "adat bersendi syarak" itu, sehingga terhindarlah kita dari berbagai prasangka yang cenderung menganggap bahwa istilah itu turun dari Minangkabau, yang telah mempopulerkannya.

IV. JENIS ADAT MELAYU RIAU.

Secara umum adat Melayu Riau dapat dibedakan dalam tiga bagian :

- Adat Sebenar Adat.
- Adat Yang Diadatkan.
- Adat Yang Teradat.

1. Adat Sebenar Adat.

Yang dimaksud dengan Adat Sebenar Adat adalah prinsip-prinsip adat Melayu yang merupakan pegangan hidup orang Melayu, yang tak dapat diroboh-roboh. Prinsip itu adalah hukum Syarak Islam. Dan adat ini pulalah yang disebut Adat Bersendi Syarak, syarak bersendi Kitabullah.

Di dalam ungkapan adat disebutkan :

- Adat berwaris kepada Nabi
Adat berkalifah kepada Adam
Adat berinduk ke Ulama
Adat tersurat dalam kertas
Adat tersirat dalam sunnah
Adat dikungkung Kitabullah
Itulah adat yang tahan banding
Itulah adat yang tahan asak
- Adat terconteng di lawang
Adat tak lekang oleh panas
Adat tak lapuk oleh hujan
Adat dianjak layu diumbut mati

Adat ditanam tumbuh, dikubur hidup
Kalau tinggi dipanjatnya
Bila rendah dijalanya
Riaknya sampai ke tebing
Unutnya sampai ke bakal
Resannya sampai ke laut luas
Sampai ke pulau karam-karaman
Sampai ke tebing lembak-lembakan
Sampai ke arus yang berdengung
Kalau tali boleh diseret
Kalau rupa boleh dilihat
Kalau rasa boleh dimakan
Itulah adat sebenar adat.

- Adat turun dari syarak
Tempat bersandar Datuk Temenggung
Tempat bersimpai Datuk Perpatih
Diikat dengan hukum syareat
Itulah pusaka turun temurun
Warisan yang tak putus oleh cencang
Yang menjadi galang lembaga
Yang menjadi ico dengan pakaian
Yang digenggam di peselimut

- Adat yang keras tidak tertakik
Adat lunak tidak tersudu
Dibunai singkat, direntang panjang
Kalau kendur berdenting-denting
Kalau tegang berjela-jela
Itulah adat sebenar adat
Yang dipakai orang Melayu.7)

7). Ungkapan ini dikumpulkan dari berbagai pihak dan dari berbagai sumber, termasuk Nyanyi Panjang, Bilang Undang dan sebagainya, yang masih terdapat di tengah-tengah masyarakat pedesaan, di Riau.

Prinsip adat Melayu yang terkandung dalam Adat Sebenar adat itu tercermin dalam kutipan di bawah ini :

" Syahadan maka lagi adalah yang dikehendaki oleh istiadat orang Melayu itu dan yang dibilangkan anak yang majelis, yaitu apabila ada ia mengada ia atas sesuatu kelakuan melainkan dengan pertengahan jua adanya. Yakni daripada segala kelakuan dan perbuatan dan pakaian dan perkataan dan makanan dan perjalanannya, sekalian itu tiada dengan berlebih-lebihan dan dengan kekurangan, melainkan sekaliannya itu diadakan dengan keadaan yang sederhana jua adanya. Maka orang itulah yang dibilangkan anak yang majelis. Tambahan pula dengan adab pandai ia menyimpan dirinya. Maka bertambah-tambahlah landib atau sindib adanya, seperti kata hukama, "hendaklah kamu hukumkan kerongkongan kamu tatkala di dalam majelis makan, dan hukumkan matamu tatkala melihat perempuan, dan tegahkan lidahmu daripada banyak perkataan yang sia-sia, dan tulikan telingamu daripada perkataan yang keji-keji" Maka apabila sampailah seseorang kepada segala syarat ini, ia itulah orang yang majelis namanya."8)

Dari kutipan di atas amatlah jelas betapa bersebatinya adat Melayu dengan ajaran Islam. Syarat prinsip adat Melayu menghendaki sandarannya kepada sunnah nabi dan kitab Qur'an. Prinsip itulah yang tak dapat diroboh-alih, tak dapat dibuang apalagi dihilangkan. Itulah prinsip yang disebut Adat Sebenar Adat, yang disebut "Adat Bersendi Syarak, syarak bersendi Kitabullah.

2. Adat Yang Diadatkan.

Adat ini adalah adat yang dibuat oleh para penguasa pada suatu kurun, dan tidak pasti masa berlakunya. Adat ini dapat berubah-robah, sesuai dengan perkembangan di dalam masyarakatnya.

Karena adat ini biasanya dibuat atau ditetapkan oleh para penguasa, seringlah terjadi perubahan. Bahkan tidak jarang terjadi pula semacam kesenjangan atau bahkan pertentangan dengan Adat Sebenar Adat yang menjadi induknya.

Hal itu terjadi karena adat itu sendiri banyak tergantung kepada keinginan dan selera penguasa yang membuatnya.

Dalam ungkapan disebutkan :

- Adat Yang Diadatkan
 - Adat yang turun dari Raja
 - Adat yang datang dari Datuk
 - Adat yang cucur dari Penghulu
 - Adat yang dibuat kemudian
- Putus mufakat adat berobah
 - Bulat kata adat berganti
 - Senjang kain ia lekang
 - Beralih musim ia layu
 - Bertukar angin ia melayang
 - Bersalin baju ia tercampak
 - Adat yang dapat dibuat-buat 9)

Untuk menjaga supaya Adat Yang Diadatkan itu tidak menyimpang dari prinsip adat Melayu (baca: Islam), maka ditentukan persyaratan bagi seorang yang menjadi raja. Salah satu contoh persyaratan itu adalah :

" Sebermula adapun syarat menjadi raja itu, sekurang-kurangnya mau atas empat perkara; pertama-tama tua hati betul, dan kedua bermuka manis, dan ketiga berlidah fasih, dan keempat bertangan murah adanya. Demikianlah syaratnya sekurang-kurang bagi segala raja-raja itu. Demikian lagi, hukumnya pun atas empat perkara jua adanya; pertama-tama hukum yang adil, dan yang kedua hukum mengasihani, dan ketiga hukum kekerasan, dan keempat berani." 10)

- 3). Dr. Panuti H.M. Sudjiman, Adat Raja-raja Melayu, Universitas Indonesia, Jakarta 1983, halaman 143.
- 4). Ungkapan dikumpulkan dari beberapa tokoh adat di daerah Riau, dari Nyanyi Panjang dan Bilang Undang.
- 5). Dr. Panuti, Ibid.

Kalau kita mengkaji agak mendalam tentang Adat Yang Diadatkan, maka kelihatanlah, bahwa adat ini umumnya hanya bersifat tatacara protokol, yang membedakan antara raja dengan rakyatnya.

Sebagai contoh kita kutip :

" Pasal yang menyatakan yang tertegah kepada adat Raja-raja Melayu, tiada boleh dipakai orang keluaran. Yaitu pertama, rumah yang bersayap layang atau jamban dan pagar kampung yang bertutup di atasnya. Dan rumah beranak keluang, dan rumah yang berpintu sama tengahnya. Dan geta yang lima tingkat, atau pelaminan yang lima tingkat sulur bayungnya, dan tilam berulas kuning, dan berbantal yang bersibar kuning. Dan tikar berhuma kuning, dan sapatangan kepala kuning, dan baju pandak pun - yaitulah baju lepas - kuning. Dan ti - lam pandak dan tudung hidangan kuning, dan sapatangan tuala kuning. Dan memakai kain yang nipis berbayang-bayang.

Tiada boleh berpayung di hadapan istana raja dan tiada boleh berkasut pada majelis balai raja. Dan tiada boleh membuang sapatangan kepala di hadapan raja. Dan tiada boleh duduk bertelekan di hadapan raja, dan tiada boleh bersenda-senda di hadapan raja. Dan tiada boleh melintangkan keris pada ketika menghadap raja, dan tiada boleh memakai hulu keris panjang yang berkunam tutupnya. Dan tiada boleh membawa senjata yang tiada bersarung ke hadapan raja besar.

Dan jangan banyak tertawa-tawa di hadapan raja, dan jangan berkipas-kipas karena panas di hadapan raja. Dan jangan menyangkutkan kain atau baju atau sapatangan ke atas bahu di hadapan raja.

Dan tatkala duduk pada majelis, jangan menentang kepada raja. Dan apakala raja itu menyorongkan sesuatu daripada jenis makanan atau piala minuman maka hendaklah segera disambut piala itu atau lainnya. Maka kita ambil suatu cawan, letakkan ke bawah. Maka piala itu disembahkan ke bawah duli seraya kita undur duduk pada tempat kita, serta memberi hormat. Maka baharulah kita makan atau minum. Bersalahan yang diangkat oleh penjawatnya, tiada - lah seperti itu adabnya, melainkan sekedar makan - lah dengan laku yang sederhana.

Dan lagi jika raja mengurniai persalin akan kita dari tangan Baginda sendiri atau dibawa oleh penjawatnya pada kita, maka hendaklah kita ambil, kenakan pada tubuh kita; yakni kita pakailah pakaian..

pakaian itu di hadapan majelis Baginda itu juga,serta memberi hormat kepada raja. Di dalam itu, jika kita tiada pakaipun bolch, tiada menjadi keji. Akan tetapi adalah kata Melayu kurang adab namanya." 11)

Contoh lainnya kita kutip dari buku : Bab al Qawa'id dari kerajaan Siak Sri Indrapura:12)

Pasal Empat.

" Kuasa melarang orang yang hendak menghadap Sri Paduka Sultan jikalau orang itu naik sahaja tiada memberi tahu kepada Penghulu Balai waktu Sri Paduka Sultan bersemayam."

Pasal Lima

" Kuasa melarang dengan keras kepada sekalian orang besar-besar Datuk-datuk Pegawai-pegawai Jurutulis-jurutulis yang bekerja datang ke balai jikalau tiada memakai baju kut seluar pantalon sepatu dan kopiah."

Pasal Tujuh

" Jikalau hamba rakyat atau siapa-siapa juga tiada dikecualikan orangnya hendak menghadap atau datang ke balai tiada boleh berkain gumbang seperti yang tersebut dalam Ingat Jabatan Bahagian yang kesebelas pada pasal Lima maka jikalau berkain gumbang kuasa Penghulu Balai menghalunya dikecualikan jikalau orang terkejut di tengah jalan kerana hendak meminta pertolongan kepada polisi apa-apa kesusahannya."

Pasal Lapan

" Kuasa melarang orang yang mengingar-ingar dan membuat bising dengan suara yang keras di dalam balai atau berkejar-kejar."

Kiranya patut pula ditambah dengan contoh lain, yang dikutip dari buku Sejarah Adat Istiadat Kampar Kiri,

- 1). Dr. Panuti, Ibid, halaman 144-145.
- 2). Bab al Qawa'id, Siak Sri Indrapura, 1901.

yang merupakan buku pegangan di Kerajaan Gunung Sahilan, Kaampar Kiri.

" Suatu adat yang telah diadatkan oleh tiap-tiap mamak dalam negeri Gunung Sahilan semenjak rantau berturut sampai ke masa sekarang adalah sebagai berikut.

1. Pada hari Raya Haji (Aiduladha) kira-kira jam 7 pagi sebelum pergi ke mesjid, segala orang yang berjabatan seperti Khalifah Pucuk Negeri Penghulu-penghulu Hulubalang-hulubalang serta pegawai-pegawai, Malin-malin, selanjutnya Qadi, semua datang berkumpul ke istana Raja dengan memakai pakaian kebesaran adat.
2. Akan masuk puasa di bulan Ramadhan segala orang-orang yang tersebut di atas semuanya berkumpul juga ke istana Raja atau Rumah Dalam, perlunya ialah akan mengiringkan Raja pergi berlimau sambil membesarkan bulan Ramadhan yang berkat itu.
3. Pada mulai akan masuk berpuasa semua orang yang berjabatan jam 8 berkumpul kembali ke Rumah Dalam karena akan memulai sembahyang Tarwih dengan tidak boleh berketinggalan.
4. Pada malam dari 15 Ramadhan orang-orang yang tersebut semuanya dituntut berhadir di istana Raja jam 8 malam serta membaca qunut pada sembahyang witr yang akhir.
5. Pada penghabisan sembahyang Tarwih yaitu cukup 30 Ramadhan diatarkan juga berkumpul di istana Raja jam 8 malam.
6. Pada malam penutupan puasa juga ditetapkan mereka yang berjabatan berhimpun ke istana Raja akan mulai takbir di sana, sebab sudah diadatkan pada ini malam menghantarkan takbir kepada setiap rumah pada pertiapan suku masing-masing; tetapi dimulai dari Rumah Dalam, kemudian ke rumah Siompu Datuk Besar Khalifah, sudah itu ke rumah Siompu Datuk Senaro, turun dari sana barulah berbagi-bagi mengunjungi tiap-tiap rumah dengan membaca takbir yang mana menurut yang diadatkan adalah menghantarkan takbir ini ke rumah Sako dalam tiap-tiap suku masing-masing.
7. Jam 4 pagi hari Raya Aidulfitri kembali lagi semua orang yang berjabatan ke Rumah Dalam akan mengiringkan Rajanya pergi berlimau menandakan puasa sudah habis.
8. Jam 7½ pagi hari Raya itu berhimpun kembali semuanya ke istana Raja serta memakai pakaian kebesaran adat, ber

arak mengiringkan Raja pergi sembahyang Hari Raya ke mesjid.

Maka barangsiapa yang melanggar atau berketinggalan tidak memenuhi kedelapan peraturan itu dari orang-orang yang berjabatan, dikenakanlah menurut adat sekayu kain." 13)

Sejak kapan Adat Yang Diadatkan ini lahir, belumlah banyak diketahui, tetapi setidaknya telah ada sejalan dengan perkembangan kerajaan-kerajaan Melayu Bintan, Temasik dan Melaka.

Dr. Panuti H. Sudjiman menyebutkan :

" Sultan Iskandar Syah (A.D.1390-1413 or 1414), who was said to be the first ruler to regulate royal customs and rules, was succeeded by his son who was styled Sultan Megat. On his death ten years later his son Raja Tengah succeeded him and acquired the title Sultan Muhammad (or Mahmud) Syah. He reigned from A.D.1424-1444 and was said to be the first Muslim ruler of Malaka. To this grandson of Iskandar Syah is attributed a decree prohibiting commoners the use of yellow cloths and umbrellas and regularising the rules for language etiquette. In that decree was also stated the duties of court dignitaries."14)

Dalam proses perjalanan sejarah Adat Istiadat Melayu, maka Adat Yang Diadatkan mengalami berbagai probahan dengan berbagai variasi. Hampir dapat dipastikan, bahwa adat ini merupakan adat yang paling banyak ragamnya, sesuai dengan wilayah di mana adat itu tumbuh dan berkembang. Keadaan itu lebih dimungkinkan lagi dengan banyaknya kerajaan di Riau, yang tersebar sejak dari kepulauan sampai ke hulu-hulu sungai besarnya. Setiap kerajaan tentulah mempunyai ketentuan adatnya sendiri, yang disesuaikan dengan situasi, kondisi dan latar belakang seja -

- 13). Tengku Haji Ibrahim, Kitab Sejarah Adat Istiadat Kampar Kiri, percetakan Samaratul Ikhwan, Bukittinggi, 1939. halaman 23-24.
- 14). Dr. Panuti, *Ibid*, halaman 10.

rahnya, serta pengaruh-pengaruh yang mungkin masuk kesana.

Kalau kita lebih menukik lagi melihat adat istiadat Melayu Riau, makin tampaklah keaneka ragamannya. Akan semakin kelihatan persamaan dan perbedaan antara satu wilayah adat dengan wilayah adat lainnya. Namun demikian, karena prinsip-prinsip adat itu adalah sama, berasal dari sumber dan akar yang sama, maka perbedaan itu kebanyakan terbatas pada bagian-bagian yang kurang prinsipil, sehingga dapat disebut sebagai variasi saja.

Upacara Nikah Kawin, Upacara Menyirih (Menujuh Bulan perempuan hamil) dikenal dan diberlakukan di seluruh Riau, tetapi dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan.

Demikian pula halnya dengan Upacara Tepung Tawar, salah satu upacara yang amat dikenal di daerah ini. Semua orang mengetahui dan pernah melihatnya, bahkan sebagian pernah terlibat di dalamnya. Tetapi dalam pelaksanaannya terdapat beberapa perbedaan.

Dan banyak lagi contoh-contoh yang dapat dijadikan perbandingan tentang persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam adat Melayu Riau.

Di bawah ini kita ambil contoh tentang pelaksanaan Upacara Tepung Tawar yang pernah berlaku di kerajaan Melaka :

" maka Raja Ampuan pun menjunjung duli, menyilakan Baginda meletakkan inai akan anakda Baginda itu. Maka Bagindapun lalulah bangkit berjalan, lalu duduk di atas geta kerajaan. Maka diangkat oranglah pebaraan di atas ceper emas. Kemudian diangkat suatu ceper emas pula berisi beras kunyit (beras basuh), suatu batil emas tempat tepung tawar, suatu batil emas tempat membasuh tangan, dan suatu cembul tempat beboreh dan suatu cembul tempat kelembak, suatu cembul tempat narawastu, dan suatu cembul tempat minyak bebau.

Maka diperbuatnya suatu daun kayu dan daun ati-ati, bangun-bangun, dan daun sepulih dan setawar, puding emas, puding perak, gandarusa, ribu-ribu dan daun-daun tembaga suasa. Maka diikat, dikarangnya

dengan segala bunga-bunga yang harum baunya. Telah sudah, diletakkan di atas ceper di tepi batil tepung tawar.

Setelah sudah, maka Bagindapun mengambil bunga rampai, ditaburkan di atas ribaan anakda itu, dibubuhkan kepada tangan anakda Baginda itu. Kemudian daun kayu yang dikarang dengan segala bunga-bunga itu dicelupkan dalam tepung tawar disapukan pada belakang tangan anakda Baginda itu. Setelah sudah, lalu ditelentangkan tangannya. Maka Bagindapun mencelupkan tangannya dalam batil emas serta mengambil inai, dibubuhkan di atas tapak tangan kanan, kemudian kiri. Maka lalu anakda mengangkat tangan yang kedua, menyembah paduka ayahanda. Setelah sudah, maka Bagindapun berangkatlah kembali bersemayam di atas tempat kedudukan yang sedia. Kemudian masuklah Raja Besar Muda ke hadapan majelis membubuhkan inai. Kemudian masuklah Datuk Bendahara, kemudian **Datuk Temenggung**, kemudian Tun Narawangsa, kemudian Raja Indera Bungsu, kemudian Datuk Paduka Tuan, kemudian Datuk Kadi. Setelah sudah membubuh inai lalu membaca doa selamat."15)

Dari contoh di atas dapatlah dilihat, betapa banyaknya persamaan upacara ini dengan yang terdapat dan diberlakukan di daerah Riau, oleh masyarakat Melayu Riau. Hal itu bukan saja menunjukkan adanya kaitan adat yang erat, tetapi juga memperlihatkan adanya beberapa perbedaan sebagai proses perkembangan masyarakatnya.

Jumlah penepong tawar dalam kutipan di atas adalah tujuh orang. Jumlah inipun ada dalam masyarakat Melayu Riau. Tetapi kemudian bervariasi antara 3,5,7,9,11 dst.nya asal jumlahnya ganjil.

Demikian pula dengan peralatannya, semakin bervariasi dan menjurus kepada penyederhanaan.

3. Adat Yang Teradat.

Adat ini adalah adat yang hampir tidak jelas sumber serta asal-muasalnya. Ia menjadi kebiasaan - kemudian di pakai dalam masyarakat - yang lambat laun menjadi adat.

Sama halnya seperti Adat Yang Diadatkan, adat inipun tidak tetap, selalu berubah-robah sesuai menurut perkembangan masyarakat dan zamannya.

Di dalam ungkapan adat disebutkan:

- Adat Yang Teradat
 - Datang tidak berberita
 - Pergi tidak berkabar
- Adat disarung tidak berjahit
 - Adat berkelindan tidak bersimpul
 - Adat berjarum tidak berbenang
 - Yang terbawa burung lalu
 - Yang tumbuh tidak ditanam
 - Yang kembang tidak berkuntum
 - Yang bertunas tidak berpucuk
- Adat yang datang kemudian
 - Yang diseret jalan panjang
 - Yang bertenggek di sampan lalu
 - Yang berlabuh tidak bersauh
 - Yang berakar tak berurat tunggang
 - Itulah adat sementara
 - Adat yang dapat dialih-alih
 - Adat yang dapat ditukar salin

Satu hal yang perlu diperhatikan, bahwa apabila seseorang anggota masyarakat terlanggar kepada adat ini, kepadanya tidaklah dikenakan sanksi hukum secara formal, tetapi hanya diberi peringatan oleh Pemangku Adat atau oleh orang yang dituakan dalam masyarakatnya.

Namun demikian, orang yang melanggar tersebut, akan disebut juga sebagai orang yang kurang adab.

V. UNDANG ADAT.

Yang dimaksud dengan Undang Adat adalah: Ungkapan Adat yang berisi prinsip-prinsip adat yang berlaku. Sebahagian orang Melayu menyebutnya sebagai Pepatah Adat.

Apabila terjadi sesuatu kasus yang berkaitan dengan adat, diadakanlah Musyawarah Adat. Pembahasan dalam musyawarah itu dengan mempergunakan Ungkapan Adat, disebut: Bilang Undang.

Dalam Upacara Antar Tnda (disebut juga: upacara Antar Belanja dan Lahir Tanda) sebelum perkawinan, dilakukan pembicaraan antara utusan pihak Laki-laki dengan Wakil pihak perempuan. Pembicaraan yang mempergunakan ungkapan dan pantun adat itu disebut juga : Bilang Undang.

Contoh-contoh Ungkapan Adat yang disebut Undang:

1. Pokok-pokok Undang:

- Rumah ada adatnya
Tepian ada bahasanya
- Tebing ditingkat dengan undang
Negeri dihuni dengan lembaga
Kampung dikungkung dengan adat
- Kayu besar berkayu kecil
Kayu kecil beranak laras
Laut seperintah Raja
Rantau seperintah Datuk
Luhak seperintah Penghulu
Ulayat seperintah Batin
- Anak rumah tangga rumah
Berselasar tangga turun
Bertelaga tangga naik
Pusaka banyak pusaka
Pusaka di atas tumbuh
Hilang adat karena dibuat
Hilang lembaga karena diikat

2. Jenis-jenis Undang.

2.1. Undang yang bijaksana.

- Hukum sipalu-palu ular
Ular dipalu tidak mati
Kayu pemalu tidak patah
Rumput dipalu tidak layu
Tanah terpalu tidak lembang
Hukum jatuh benar terletak
Gelak berderai tinbal balik.
- Undang menarik rambut di dalam tepung
Rambut ditarik tidak putus
Tepung tertarik tidak berserak.

2.2. Undang yang dilarang.

- Undang sengkarak putih mata
Lepas dari tangan awak, orang lain yang punya.
- Undang beruk besar di rimba
Yang kuat digorohi
Yang berderak dipatahkan
- Undang rebut dengan rampas
Undang unjun dengan tarik
Undang surut ke pangkal lengan
Terpekik makanan Penghulu
Terlengah makanan Hulubalang
- Undang unggas mandi
Siapa terguling digulingkan
Siapa basah dimandikan

2.3. Undang pertunangan.

(disebut juga undang antar dan terima).

- Ulur tanda jawat cincin
Tanda kecil tanda bertanya
Tanda besar tanda berjanji
Bertetak hari berjanji bulan.

2.4. Undang Orang Semenda.

2.4.1. Orang Semenda yang baik.

- Orang semenda tiang panjang
Orang alim lagi berilmu
- Orang semenda Bapak budak
Menentukan kandang yang rerak
Menjelujur bengkawan patah
Suluh banjar orang di banjar
Suluh kampung orang semenda

2.4.2. Orang Semenda yang buruk.

- Orang semenda bukit tiga
Hilir malam mudik tak singgah
- Orang semenda langau hijau
Nikah kawin sepanjang rantau
- Orang semenda cerdik buruk
Piuh jering hendak berisi
Piuh kacang hendak memanjat
Yang setelempap dikarutnya
Yang sejengkal dibunalnya
- Orang semenda tikar buruk
Yang memegun di dalam rumah
Tak berkisar dari bendul empat
Yang makannya disuapkan.

2.5. Undang pergaulan.

2.5.1. Tentang pinjam meminjam.

- Menjemput mengantarkan
Meminjam memulangkan
- Kalau mengambil harta orang
Mufakat dengan orang
Bila mengambil harta awak
Mufakat sesama awak

2.5.2. Tentang pergi ke tepian atau ke jamban.

- Undang tepian tengah jalan
Undang jamban tak berpintu
Dahulu sampai kemudian tiba
Gores tanah boleh ditengkudau
Takik kayu dapat ditengadah.

2.5.3. Tentang bertamu ke rumah orang.

- Kalau rumah tidak berjantan
Sebelah kaki di tangga
Sebelah di dalam rumah
Duduk terbatas di atas bendul
Jangan ditakik kepala tangga.
- Kalau rumah ada berjantan
Duduk sebatas dinding muka
Tak melampaui bendul tengah
Tak menjenguk ke bilik dalam
- Datangnya tampak muka
Perginya tampak belakang
Tali tangga jangan diputuskan

2.6. Undang curi dengan maling.

- Terunut terlelah
Tertanda terbiti
Tertangkap tangan
- Kalau unut diantarkan
Kalau jojak dibuatkan
Unut di bawah betis
Jejak di bawah tapak
- Siu bakar berputing suluh
Upar racun bertabung sayak
Samun sakal berdarah tangan

2.7. Undang Tunjuk dengan Ajar.

- Lupa diingatkan
Tidur dijagakan
Kalau laku tolong dianjak
Kalau kebelan tolong dirobah
- Bila laku tidak teranjak
Kebelan tidak terobah
Luka jangan pedih
Mati jangan menyesal
- Pantangan anak muda-muda
Hilir banjar mudik banjar
Larut malam tengah malam
Dari ujung tanjung ke tali hutan
Tidur ke teluk makan ke tanjung
Kacak lengan bagai lengan
Kacak betis bagai betis
- Kalau kecil pergi bermain
Kalau besar pergi bekerja
Yang tua dihormati
Yang muda dikasihi
Yang kecil disayangi
Kalau disuruh mau pergi
Bila dihimbau mau datang

3. Sifat Undang.

- Minta wasiat kepada yang tua
Minta petuah kepada yang alim
Minta akal kepada yang cerdas
Minta berani kepada Hulubalang
Minta daulat kepada Raja
Minta suara kepada enggang
Minta kuat kepada gajah

- Yang kesat diampelas
Yang berbongkol ditarah
Yang keruh dijernihkan
Yang kusut diuraikan

- Tegangnya berjela-jela
Kendurnya berdenting-denting
Digulung selebar kuku
Dibentang seluas alam

5. Undang yang sifatnya sebagai falsafah hidup.

Selain dari Undang yang telah disebutkan di atas, terdapat pula Undang yang sifatnya lebih menjurus kepada sikap dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya.

5.1. Tentang tanggungjawab orangtua terhadap anaknya.

- Empat hutang kepada anak perempuan:

Pertama jejak tanah
Kedua mandi ke air
Ketiga tindik cancang
Keempat pulang ke rumah tangga.

- Empat hutang kepada anak laki-laki:

Pertama jejak tanah
Kedua mandi ke air
Ketiga sunat Rasul
Keempat pulang kerumah tangga.

5.2. Tentang tanggungjawab manusia dalam hidupnya.

Manusia haruslah mempunyai tanggungjawab dalam hidupnya, yang membawa kepada kesempurnaan dan ketenangan. Undang tentang tanggungjawab itu disebut:

- Empat Cahaya Di Langit:

Pertama bulan
Kedua bintang
Ketiga matahari
Keempat awan berjuncung kuning.

- Empat Cahaya di Bumi :
 - Pertama Rumah Tangga
 - Kedua Ladang yang tumpuk
 - Ketiga Beras dan padi
 - Keempat Anak Muda-muda.¹⁶⁾

Dalam masyarakat Melayu Riau, ungkapan adat amat banyak jumlahnya, tersebar hampir di seluruh pelosok daerah ini, terutama di kampung-kampung. Hampir dalam setiap upacara tradisional ungkapan itu dipergunakan, walaupun kadangkala tidak seluruhnya lengkap.

VI. PENUTUP.

Demikianlah serba sedikit tentang ADAT MELAYU RIAU yang tentu saja jauh dari lengkap apalagi sempurna. Banyak sekali masalah dan informasi tentang Adat Melayu Riau yang tidak tersadap dalam makalah ini.

Mudah-mudahan makalah yang sederhana ini dapat dijadikan bahan pemikiran kearah penggalian, pengkajian, penataan dan pengembangan Adat Melayu Riau khususnya dan Adat Melayu umumnya.

Kepada semua pihak yang telah memberikan informasi, dan bantuan lainnya kami ucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 12 Januari 1985.

Tenas Effendy.

16). Semua ungkapan ini dikumpulkan dari berbagai pihak, terutama pemuka dan penangku adat yang banyak mengetahui seluk-beluk adat Melayu Riau. Sumber lain yang dipergunakan adalah naskah-naskah hasil Proyek IDKD Kanwil Depdikbud Propinsi Riau, tentang Ungkapan Tradisional Riau, Tahun 1981/82 dan Tahun 1982/83

DAFTAR BACAAN

01. Mhd. Sudjiman, Panuti Hadimurti, Dr, Adat Raja-raja Melayu, (thesis Ph.D.) Universitas Indonesia, Jakarta, 1983.
02. Ibrahim, Tengku, Haji, Kitab Sejarah Adat Istiadat Kamparkiri, Perc. Samaratul Ikhwan, Bukittinggi, 1939.
03. Tonel, Tengko, Adat Istiadat Melayu, naskah, Pelalawan, 1920.
04. Poerwadarminta, WJS, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1983.
05. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Adat Istiadat Daerah Riau, 1977/1978.
06. Proyek IDKD Depdikbud Riau, Ungkapan Tradisional Daerah - Riau, naskah, 1981/1982.
07. ----- i d e m-----, Ungkapan Tradisional Daerah - Riau Yang Berkaitan Dengan - Sila-sila Dalam Pancasila, naskah, 1982/83.